

# ANALISIS RESEPSI MAHASISWI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM DEAR DAVID

Rizal Nur Prasetya; Arif Surya Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Film adalah salah satu bentuk dari komunikasi massa yang bersifat audio visual yang efektif dalam menyampaikan nilai – nilai sosial dan moral kepada semua penontonnya. Film *Dear David* merupakan film yang membawa topik pelecehan seksual dan gender yang kemudian dijadikan sebagai latar belakang untuk melihat resepsi yang terbentuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis resepsi model coding *decoding* oleh Stuart Hall untuk mengetahui makna pesan yang diterima oleh mahasiswa mengenai pelecehan seksual pada film *Dear David*. Berdasarkan hasil *decoding* penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi dominan yang menerima bahwa film ini merupakan Seksisme Stereotip berupa cara berpenampilan remaja yang tidak sesuai norma dianggap tidak baik. Sementara itu, sebagian informan berada di posisi negosiasi berupa *Rape Culture* yang melihat bahwa pelecehan seksual dapat dinegosiasi karena adanya masa pubertas pada remaja. Selain itu juga, adanya bentuk dukungan yang tidak sesuai dari orang tua yang mengakibatkan pola pikir remaja menormalisasi hal tersebut.

**Kata Kunci:** Film, Pelecehan Seksual, Analisis Resepsi, *Encoding*, *Decoding*

## Abstract

Film is a form of audio-visual mass communication that is effective in conveying social and moral values to all audiences. The film *Dear David* is a film that brings up the topic of sexual and gender harassment which is then used as a background to see the reception that is formed. This research uses a qualitative descriptive method using a reception analysis approach using the coding-decoding model by Stuart Hall to determine the meaning of messages received by female students regarding sexual harassment in the film *Dear David*. Based on the decoding results of the research carried out, it shows that the majority of informants are in a dominant position who accept that this film is stereotypic sexism in the form of ways in which teenagers look that do not conform to norms which are considered not good. Meanwhile, some informants were in a negotiating position in the form of *Rape Culture* who saw that sexual harassment could be negotiated because of the puberty period in teenagers. Apart from that, there are inappropriate forms of support from parents which results in teenagers' mindsets normalizing this.

**Keywords:** Film, Sexual Harassment, Reception Analysis, *Encoding*, *Decoding*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu bentuk dari komunikasi massa bersifat audio visual yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral kepada penontonnya. Kehadiran realitas pada film mengangkat unsur di masyarakat menjadikan film seolah olah terasa dekat dengan penonton dengan adegan dan alur cerita yang dipertontonkan dalam sebuah film. Film mempunyai tujuan, pesan, serta nilai nilai yang dapat dirasakan oleh penonton ( Syarifa & Nugroho, 2020). Banyak tema yang diangkat menjadi sebuah film seperti percintaan, petualangan, gender, sejarah, pelecehan, diskriminasi, sosial budaya, keluarga, perang, dan masih banyak lagi. Film dengan tema pelecehan seksual, dan gender sedang banyak diangkat oleh para sutradara Indonesia menjadi sebuah film layar lebar, film pendek. Karena banyak sekali pesan yang bisa disampaikan kepada para penonton sebagai bentuk edukasi ( Syarifa & Nugroho, 2020).

Film yang membawa topik pelecehan seksual dan gender salah satunya adalah film “*Dear David*” disutradarai oleh Lucky Kuswandi serta ditulis oleh Winnie Benjamin dan Daud Sumolang, dengan diproduksi oleh Meiske Taurisia dan Muhammad Zaidy. *Dear David* rilis pada platform streaming Netflix pada 9 Februari 2023. Dibintangi deretan artis muda ternama Indonesia seperti Shenina Syawalita Cinnamon, Emir Mahira, dan Caitlin North Lewis. Pada awal rilisnya film “*Dear David*” di platform Netflix, film ini berhasil menjadi Top 10 List di Netflix dalam waktu 6 minggu, sehingga menjadikan film dengan isu sosial yaitu pelecehan seksual ini menjadi yang paling laris dibandingkan dengan film yang memiliki tema yang sama sebelumnya (Langit, 2023).

Film ini didasarkan pada cerita sekolah menengah dan memiliki kisahnya sendiri. Karena ini kisah murid teladan bernama Laras (Shennina Cinnamon) yang ternyata adalah tokoh lain. Laras sendiri dikabarkan menyukai seseorang dari sekolah bernama David (Emile Mahira). Tentunya David sendiri adalah seorang remaja SMA yang sangat terkenal sebagai bintang sepak bola. Laras tidak hanya jatuh cinta, tapi juga harus berurusan dengan persahabatannya dengan Dilla (Caitlin North Lewis). Laras dianggap sebagai siswa teladan, tetapi dibalik semua yang Laras suka tulis, ada cerita fantasi yang provokatif tentang kekasihnya, David. Isu yang dikaitkan pada film ini sangat kental dengan pelecehan seksual, dan film ini sangat layak untuk dikaji karena banyak pesan moral serta edukasi penting kepada penontonnya (Krisnani, 2021).

Terdapat beberapa film mengenai pelecehan seksual dan hal tersebut merupakan gambaran dari realitas sosial masyarakat. Seperti halnya pelecehan dalam rumah tangga,

yang masih sangat dijumpai dalam kehidupan sosial. Banyak perempuan masih yang masih memperjuangkan haknya dalam masyarakat (Krisnani, 2021). Pelecehan seksual merupakan suatu permasalahan serius yang tidak mengenal batas gender, dan perempuan seringkali menjadi korban dari tindakan pelecehan tersebut. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal, dan tidak terkecuali perempuan. Isu pelecehan seksual maupun kekerasan seksual di Indonesia saat ini menjadi hal yang simpang siur (Balqis & Samatan, 2021).

Jurnal berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Perempuan Terhadap Penggambaran Korban pelecehan Seksual Dalam Film Pendek *Asa*” memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaannya yaitu keduanya menggunakan teori analisis resepsi dengan penerimaan menggunakan model *encoding-decoding* dari Stuart Hall (Haqqu dan Pramonojati, 2022). Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan objek penelitian, subjek penelitian merupakan penonton film Pendek *Asa*, dan objeknya berupa film Pendek *Asa* (Pertiwi dkk., 2020). Namun, dalam penelitian ini menggunakan subjek yaitu mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan objeknya berupa film *Dear David*.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena film sering menjadi medium utama dalam mencerminkan dan membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk pelecehan seksual. Dengan mengambil sampel informan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta peneliti melihat respon atau penerimaan pesan yang terkandung dalam film *Dear David* dapat memberikan wawasan terkait pengaruh media terhadap persepsi dan sikap terhadap pelecehan seksual. Pemilihan film *Dear David* sebagai objek penelitian juga dapat dianggap relevan karena tema pelecehan seksual dalam konteks film dapat memiliki dampak yang kuat terhadap penonton. Dengan menggunakan model *encoding* dan *decoding* penerimaan pesan, penelitian ini mengkaji bagaimana penonton memperoleh makna setelah melihat adegan pelecehan seksual dalam serial film *Dear David*. Film merupakan salah satu media massa yang dapat mempengaruhi audiens dan dapat menciptakan pengalaman emosional terhadap audiensnya (Asri, 2020). Penelitian mengenai resepsi mahasiswi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap pelecehan seksual dalam film "*Dear David*" menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi akan pemahaman mengenai bagaimana pesan pelecehan seksual di media, khususnya dalam bentuk film, diterima, diinterpretasikan, dan direspon oleh penonton. Sehingga dari latar belakang yang ada rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Analisis Resepsi Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap Pelecehan Seksual dalam Film *Dear David*?”

## 1.2 Teori Terkait

### 1.2.1 Film sebagai Media untuk Menyampaikan Pesan

Media massa merupakan alat yang dapat dipergunakan sebagai penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010). Berdasarkan Undang- Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang- dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Media massa sendiri memiliki sifat satu arah, dengan jangkauan khalayak luas, ada proses seleksi serta perusahaan yang menjaga lingkungan sosial agar pesan mencapai sasaran dan dapat diinterpretasikan sesuai dengan tujuan sebelumnya (Saragih dkk., 2019).

Film dikatakan menjadi bagian komunikasi massa, karena film terdapat unsur pendukung yaitu sarana komunikasi dan pesan. Jadi, media adalah media yang bisa menyebarkan pesan secara sinkron secara cepat kepada khalayak luas dan heterogen (Nurudin, 2014). Film dalam menyampaikan pesan melalui perantara publik. Metode komunikasi dalam film dapat melalui storytelling yang pada akhirnya dapat menyampaikan suatu pesan. Film berhasil berkomunikasi dengan baik ketika mampu menyampaikan pesan yang berkesan. Ketika sebuah pesan berhasil disampaikan dalam sebuah film, maka akan berdampak pada penontonnya, yang dapat terwujud dalam perubahan karakter, sikap atau pemikiran penonton (McQuail, 2011).

Audience merupakan istilah yang sering disebut sebagai penonton atau orang yang melihat aksi tersebut melalui media (McQuail, 2011). Menurut pendapat McQuail, dalam realitas operasional dan praktis, media adalah pesan yang menyatakan implikasi pribadi dan sosial dari lingkungan dari media apapun karena skala barunya dengan cara teknologi baru. Sehingga apa yang dilakukan dengan media adalah makna atau pesan, karena pesan media merupakan bagian dari skala perubahan manusia. Dalam konteks “media adalah pesan”, hal ini menunjukkan bahwa media mengubah bentuknya aktivitas manusia dan individu di mana konten atau penggunaan media bervariasi dan tidak efektif (McQuail, 2011).

### 1.2.2 Analisis Resepsi *Encoding – Decoding*

Film dapat memberikan pemaknaan luas kepada penonton melalui pesan, bahasa, dan sudut pandang yang disampaikan. Sebuah teks memberi makna ketika penerima menghasilkan

teks melalui membaca, melihat dan mendengarkan. Dengan demikian, pemirsa bukan hanya konsumen konten media, tetapi juga produsen makna, mengolah pesan dengan segala latar belakang dan pengetahuannya (Krisnani, 2021). Analisis film menggunakan film yang menggambarkan kehidupan suatu lingkungan sosial sehingga tercipta pemahaman terhadap lingkungan sosial tersebut (Jeon dkk., 2022).

Menurut Stuart Hall penelitian khalayak langsung dikhususkan untuk analisis bagaimana media dapat menghasilkan pesan (*encoding*) dan menerima pesan sebagai proses (*decoding*) dalam kehidupan sehari-hari (Hall, 1973). Analisis resepsi diterapkan sebagai fokus yang mempertimbangkan bagaimana individu melakukan proses komunikasi dan memahami orang melalui penyajian konten media. Penerimaan pesan menurut Meenakshi Gigi adalah suatu jenis proses pemaknaan berdasarkan pengalaman khalayak dalam interaksi dan pengolahan teks (Durham dkk., 2006). Masyarakat memegang peranan penting dalam pemaknaan media. Pada dasarnya proses penerimaan pesan dalam suatu interaksi dapat ditemukan dalam model penerimaan dan pengiriman pesan Stuart Hall (Nurzain dan Purnama, 2021).

Teori penerimaan berfokus pada proses *decoding*, yaitu bagaimana audiens menyampaikan makna kepada media dan membentuk konsep dalam analisis resepsi. Analisis resepsi adalah cara menemukan makna dalam pesan yang disampaikan ke media. Pesan memiliki banyak arti yang dapat diterima penerima dari perspektif yang berbeda (McQuail, 2011). Kajian resepsi dan perspektif literasi media bersinggungan dengan menekankan keterampilan kritis khalayak terhadap khalayak media populer (Alehpour dan Abdollahyan, 2022). Riset audiens Hall melibatkan analisis konsep politik dan sosial yang diproduksi dan dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Media memproduksi pesan dengan pandangan berbeda tentang apa yang mereka yakini sebagai cita-cita yang disampaikan dalam pesan tersebut. Dengan demikian, teori resepsi dapat dikatakan sebagai teori yang menitikberatkan pada makna yang dihasilkan dengan melihat informasi melalui teks media (Dwiputra, 2021).

Metode *encoding-decoding* Stuart Hall untuk menginterpretasikan persepsi audiens menganalisis berbagai elemen mengenai hubungan antara produksi teks dan penerimaan pesan. Media melakukan produksi pesan dengan memproduksi sebuah teks, yang kemudian ditransmisikan kepada publik melalui sejumlah kondisi informasi, sosial dan budaya (Haqqu dan Pramonojati, 2022). Coding dapat dipahami sebagai proses dimana realitas diproduksi, dibangun dan dibingkai. Teori resepsi ini mencoba menjelaskan bagaimana pesan yang dikonstruksikan oleh produsen pesan (media massa atau pembawa pesan) tidak selalu

ditafsirkan sama oleh penerima pesan (media). Meskipun *decoding* sangat tergantung pada persepsi, pemikiran, dan pengalaman audiens. Dengan demikian, proses *decoding* menciptakan makna pesan yang berbeda untuk setiap orang. Teori resepsi memiliki kekuatan dalam proses komunikasi massa, yaitu perhatian individu terfokus, menyadari makna berbagai teks media dan menghargai kemampuan orang yang menggunakan media (Haqqu dan Pramonojati, 2022).

Penyampain pesan atau informasi perlu disusun dengan cermat dan sesuai dengan karakteristik komunikasi maupun keadaan lingkungan sosial agar tercipta komunikasi yang efektif. Keberhasilan komunikasi dapat ditentukan melalui kekuatan pesan itu sendiri. Penerima pesan dapat dikendalikan melalui pesan yang disampaikan yang berjalan secara efektif (Fatmawati, 2021). Proses *encoding* yang terlihat dalam film dan penerima pesan (penonton) diinterpretasikan dan memberikan pendapatnya sebagai bentuk pemaknaan. Jika dikaji dengan teori penerimaan pesan Stuart Hall, pesan yang dikirim oleh film dan diterima dengan baik oleh penonton menjadi efektif karena adanya faktor pendukung *Frameworks of Knowledge* (bentuk pengetahuan), *Relations of Productions* (proses produksi) dan *Technical Infrastructure* (teknis sarana). *Frameworks of Knowledge* (Hall, 1980) dapat dilihat melalui pengalaman yang mendalam dari pesan produk serial film *Dear David*. Hubungan produksi berdasarkan konsumsi pesan tentang pelecehan seksual biasanya terjadi di kampus, sekolah, pertemanan, dan komunitas. Infrastruktur teknis adalah perangkat keras teknis yang mendukung pesan-pesan dari serial film *Dear David*, biasanya berupa alat yang digunakan penonton untuk menonton film.

Lebih lanjut, Hall pengelompokan audiens menjadi tiga kategori berdasarkan klasifikasi berikut:

a. *Dominant-Hegemonic Position*

Pesan yang diterima apa adanya menjadi indikasi dominan yang dibangun pengirim pesan kepada audiens. Penyampaian pesan dilakukan dengan transparan dan tanggapan yang sesuai dengan harapan pembuat pesan.

b. *Negotiated Position*

Posisi dimana audiens menerima pesan sesuai dengan harapan pembuat pesan dan disisi lain makna yang diterima dapat berupa penolakan. Audiens akan menyeleksi dan tidak menerima pesan dengan mentah-mentah.

c. *Oppositional Position*

Audiens menerima makna denotatif dan konotatif dari pesan yang disampaikan sehingga bertolak belakang dengan pesan yang disampaikan. Pada posisi ini

audiens memiliki alternatif yang lebih relevan dalam mengartikan makna pada pesan yang disampaikan (Hall, 1980).

### 1.2.3 Konsep Pelecehan Seksual

Perlakuan yang menyakitkan secara fisik atau mental, pelecehan seksual, penelantaran, iklan yang menyebabkan cedera adalah contoh bentuk spesifik dari pelecehan seksual (Antoni et al., 2022). Pelecehan terhadap perempuan adalah masalah kesehatan masyarakat global dengan efek buruk yang signifikan pada fisik, mental, dan reproduksi wanita. Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan bahwa pelecehan fisik dan seksual perjuangan melawan perempuan telah mencapai tingkat epidemi dan mempengaruhi lebih dari sepertiga wanita di seluruh dunia. Studi yang hasilnya baru saja dipublikasikan oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa pelecehan terhadap perempuan tersebar luas dan membahayakan, menembus ke berbagai bidang masyarakat dan semua tingkat pendapatan (WHO, 2017).

Berdasarkan dari kategorinya, pelecehan seksual terbagi menjadi lima jenis. Selain tindakan seksual, banyak hal lain yang masuk dalam kategori pelecehan yaitu pelecehan gender, perilaku menggoda, pemaksaan seksual, menjanjikan imbalan, dan sentuhan fisik yang disengaja (Putri, 2021). Perilaku yang masuk dalam pelecehan gender misalnya bisa dari komentar yang menghina, tulisan yang merendahkan perempuan, ataupun humor yang menyinggung perempuan hingga membuat korban merasa malu dan banyak contoh lainnya. Pelecehan seksual juga dapat terjadi karena perilaku yang menggoda dari sang pelaku, perlakuan ini dapat terjadi dimanapun. Berawal dari ajakan yang memaksa ataupun ajakan seksual yang tidak diinginkan. Selain itu, pemaksaan seksual dilakukan disertai dengan ancaman terhadap korban dengan tujuan korban takut akan ancaman tersebut dan tidak memiliki keberanian untuk menolak ajakan pelaku. Pelaku pelecehan seksual selain mengancam juga dapat menjanjikan imbalan terhadap korban dapat dilakukan secara terang-terangan maupun tertutup dan pada beberapa kasus pelaku tidak pernah memberi imbalan yang telah dijanjikan. Sentuhan fisik yang disengaja termasuk dalam perilaku pelecehan seksual dapat juga disebut dengan penyerangan seksual karena pelaku dengan sengaja menyentuh, menempelkan ataupun merasakan bagian tubuh tertentu korban (Susanto, 2017).

Masyarakat seolah mengesampingkan korban dan hanya berfokus pada peristiwa dan faktor tidak hanya masalah pelecehan seksual, tetapi juga banyak masalah sosial diangkat dalam film ini. Seperti isu perempuan yang bisa menjadi korban pelecehan persetubuhan, korban yang dipaksa menetap, korban yang takut berbicara dan terancam, korban yang harus

menyelesaikan masalahnya sendiri, pelecehan seksual di lingkungan universitas, kasus pelecehan seksual yang belum terselesaikan (Asih, 2022). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2021, jumlah kasus pelecehan seksual yang terjadi dari bulan Januari- November 2021 adalah 8.800 kasus. Faktor pendorong meningkatnya kasus pelecehan seksual adalah adanya *rape culture*. *Rape culture* adalah istilah untuk menggambarkan lingkungan atau masyarakat yang menganggap tindak pelecehan seksual sebagai hal yang sepele (Amalia, 2022).

Pelecehan seksual menjadi poin penting yang digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana pelecehan seksual yang ada pada film *Dear David* adalah *Victim blaming*. Pelecehan seksual yang terjadi pada film ini Bukan hanya perempuan, pelecehan seksual juga dapat terjadi pada laki-laki. Pelecehan seksual merupakan penyalahgunaan hubungan laki-laki dan perempuan yang mana salah satu pihak merasa dirugikan karena direndahkan martabatnya. Pelecehan seksual pada perempuan dipandang terjadi karena sistem tata nilai yang menempatkan perempuan sebagai *second class citizen*. Perempuan dipandang lebih lemah daripada laki-laki dan ditempatkan pada posisi subordinasi dan termarginal yang patut untuk dikuasai atau dieksploitasi (Sumera, 2013). Pada film *Dear David*, pelecehan seksual berbasis gender, perempuan tidak diberi hak dan kebebasan untuk memilih atau bahkan membela apa yang menimpanya. Seringkali masyarakat memberikan stigmatisasi terhadap korban pelecehan seksual dan menyalahkan korban sehingga memberikan kesan yang lebih buruk. *Victim blaming* merupakan bagian dari budaya pemerkosaan yang dilakukan dengan cara menyalahkan dan berasumsi bahwa pelecehan yang terjadi adalah akibat dari perilaku korban. Definisi lain mengatakan bahwa menyalahkan korban adalah bagian penting dari budaya pemerkosaan dan memandang pelecehan terhadap perempuan sebagai hal yang wajar. Dalam hal ini, praktik gender perempuan menjadi sasaran institusi yaitu media dan sistem peradilan pidana (Thacker, 2017).

*Dear David*, merupakan salah satu film yang dibuat dan didasarkan pada issue yang terjadi pada masa kini terkait dengan pelecehan seksual (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Film karya Lucky Kuswandi ini mengangkat tema pelecehan seksual yang dialami oleh siswi SMA. Film ini didasarkan pada banyaknya kejadian dari para korban pelecehan seksual yang tidak mendapatkan keadilan. Film ini dinilai memiliki keberanian tersendiri karena dirilis dan secara bersamaan menampilkan pelecehan seksual yang sedang ramai terjadi di Indonesia. Film yang menyindir khalayak luas pelaku kejahatan seksual dan oknum pendukung pelaku kejahatan seksual di Indonesia (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki dua tujuan utama yaitu, untuk mendeskripsikan dan ungkapkan (to describe and explore) dan deskripsikan dan jelaskan (to describe and explain). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuannya (Bakhri & Hanubun, 2018). Pada penelitian kualitatif deskriptif ini akan dilakukan analisis dengan menggunakan resepsi model *encoding-decoding* untuk mengkaji dan menganalisis makna pesan yang diterima penonton film *Dear David* sebagai bahan penelitian. Analisis resepsi digunakan sebagai alat dalam interpretasi pesan yang disampaikan kepada publik melalui media, dimana proses penerimaan pesan dilakukan secara aktif, membangun isi pesan melalui pengetahuan dan pengalaman sosial budaya masing-masing publik (Syarifa & Nugroho, 2020).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data berupa purposive sampling dengan menggunakan kriteria tertentu yaitu:

- a. Mahasiswi Ilmu Komunikasi Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah teredukasi tentang pelecehan seksual, hal ini dikarenakan dalam kasus pelecehan seksual ini tidak bisa hanya sekedar tahu saja dengan pelecehan seksual dan mereka harus memiliki kapabilitas untuk menjawab semua pertanyaan yang akan diberikan oleh peneliti nantinya.
- b. Mahasiswi dengan usia 21 – 23 tahun, hal ini dikarenakan perbedaan umur dapat membedakan jawaban narasumber.
- c. Telah menonton film *Dear David*, ketika narasumber dalam penelitian ini sudah menonton film *Dear David* agar dapat memberikan pemaknaan pelecehan seksual yang terjadi dalam film ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dihasilkan dari berbagai sumber informasi dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan secara primer berupa wawancara dan sekunder berupa observasi. Wawancara mendalam dilakukan Dengan berpedoman pada pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti. Wawancara dilakukan bersifat terbuka guna mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dan terperinci dari informan. Observasi *Non - Partisipan*, pada teknik ini dilakukan dengan menonton film *Dear David*. Dengan menonton film *Dear David* terlebih dahulu informan dapat menilai sendiri bagaimana pendapat mereka tentang pelecehan seksual yang terdapat pada film *Dear David*. Sehingga data yang didapat oleh peneliti sesuai dengan film *Dear David*.

Pada penelitian ini menggunakan adaptasi teori analisis data oleh Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, 1992) yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu merangkum kemudian memilah data sesuai dengan hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga data yang dipaparkan akan lebih jelas dan bermakna.
- b. Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah didapatkan kemudian diolah menjadi bentuk yang mudah dipahami, biasanya disajikan dalam bentuk tabel dan bagan.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu melakukan pengamatan berdasarkan hasil yang telah melalui proses reduksi dan telah disajikan untuk dapat digunakan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Pada penelitian ini uji validitas data yang digunakan adalah Teknik Triangulasi Sumber Data. Triangulasi Sumber Data yaitu menguji data dari beberapa sumber informan yang nantinya akan diambil datanya. Menurut (Sugiyono, 2016) Triangulasi sumber data dapat mempertajam daya dapat dipercaya jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama melakukan riset melalui beberapa sumber atau informan. Dengan menggunakan teknik yang sama, maka peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber informan. Berikut data informan:

**Tabel 1 Nama Responden**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Walidah Mardhiyah	23	Perempuan	Mahasiswa Ilkom UMS
2.	Yuan Aryanti Widyaning Ratri	22	Perempuan	Mahasiswa Ilkom UMS
3.	Viviana Fitri Azzahra ,	21	Perempuan	Mahasiswa Ilkom UMS
4.	Yusri Ambarwati	22	Perempuan	Mahasiswa Ilkom UMS
5.	Anisa Siti Muthaharah	22	Perempuan	Mahasiswa Ilkom UMS

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Peneliti mewawancarai masing-masing informan selama dari tanggal 27 September 2023 sampai dengan tanggal 5 Oktober 2023. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui reaksi informan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh film *Dear David*, sehingga dapat digolongkan ke dalam kelompok penerima pesan tersebut. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meyakinkan informan bahwa mereka sudah menonton film tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan informan, film *Dear David* mempunyai beberapa makna mengenai pelecehan seksual yang dapat memenuhi tujuan penelitian ini. Makna ditentukan melalui isi pesan yang diberikan kepada informan dari beberapa adegan dalam film, yang kemudian dianalisis karya Stuart Hall dengan menggunakan *encoding-decoding*. Audiens mengembangkan pesan yang disampaikan, sehingga makna pesan tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan khalayak mempunyai kemampuan untuk secara aktif menafsirkan dan menciptakan kembali makna yang diterimanya. Kondisi latar belakang khalayak, seperti daerah asal dan kematangan proses interpretasi makna teks media (Imran, 2019).

##### 3.1.1 Posisi Hegomoni Dominan

Informan menerima pesan disampaikan dalam film dengan baik sehingga mereka setuju dengan film “*Dear David*” yang menceritakan tentang pelecehan seksual yang dilakukan pada remaja di lingkup sekolah. Informan menyampaikan dengan baik dari sudut pandang mereka masing masing mengenai pelecehan seksual yang dilakukan pada film *Dear David* itu tabu bagi mereka.

*“Menurut sudut pandang ku, aku kaget dengan apa yang terjadi di dalam film, karena tindakan pelecehan seksual yang dialami David itu bukan cuma verbal tapi juga non - verbal. Dalam lingkungan ku itu hal yang sangat tabu, apalagi dilakukan oleh seorang perempuan yang mefantasikan seorang laki - laki dan menulisnya di blog”* (Yusri Ambarwati, 22 Tahun)

*“Jujur kaget dengan pelecehan seksual yang ada di film Dear David, ada seorang perempuan yang pemikirannya seperti itu. Harusnya bisa lebih membatasi diri dan menghormati orang lain. Walaupun itu ranah pribadi tetap aja itu salah dan itu udah termasuk pelecehan seksual verbal dan karna semua itu kesebar David juga mendapatkan pelecehan secara non - verbal”* (Walidah Mardhiyah, 23 Tahun)

*“Menurutku sekolah sebagai instansi pendidikan, sudah benar dengan penanganan tegas terhadap pelaku, dengan sigap mencari ketika isu pelecehan seksual melalui tulisan blog itu tersebar. Dengan maksud bisa menangani si pelaku dengan cepar”* (Yusri Ambarwati, 22 Tahun)

Salah satu cara menangani pelecehan seksual bisa diminimalkan dari lingkungan sekolah yang memberikan edukasi serta bimbingan yang baik kepada semua siswa siswinya yang menjadi korban maupun pelaku, karena sekolah sebagai instansi pendidikan seharusnya bisa memikirkan cara terbaik untuk memulihkan kondisi korban maupun pelaku kepada lingkungan sekolah. Kedua informan berpendapat bahwa mereka merasa terkejut dengan representasi pelecehan seksual dalam film "Dear David". Mereka menyoroti pemikiran seorang perempuan dalam film yang dianggapnya tidak membatasi diri dan merugikan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

*“Menurutku sekolah sebagai instansi pendidikan, sudah benar dengan penanganan tegas terhadap pelaku, dengan sigap mencari ketika isu pelecehan seksual melalui tulisan blog itu tersebar. Dengan maksud bisa menangani si pelaku dengan cepat”* (Yusri Ambarwati, 22 Tahun)

*“Menurutku sekolah udah melakukan hal yang benar sebagai instansi pendidikan. Guru - guru langsung bertindak mencari siapa pelaku dari tulisan yang tersebar di blog. Karena dengan cara begitu pelaku bisa sesegera mungkin ditindak agar tidak terulang lagi pelecehan seksual di sekolah”* (Walidah Mardhiyah, 23 Tahun)

Kedua informasi sepakat bahwa langkah-langkah yang diambil oleh sekolah sebagai instansi pendidikan dalam menanggapi isu pelecehan seksual dalam film "Dear David" dianggap benar dan tegas. Mereka menilai bahwa tindakan sigap guru-guru untuk mencari pelaku berdasarkan tulisan blog yang menyebar adalah langkah yang tepat dan diperlukan untuk menangani pelaku dengan cepat. Penampilan siswa di media sosial juga tidak luput dari pelecehan seksual secara verbal. Dalam film tersebut Dilla tidak luput dari pelecehan seksual secara verbal karena apa yang ditampilkan dalam sosial media instagramnya yang menjadi objek pelecehan seksual dan juga menjadi bahan rundungan terhadap penampilannya. Dalam hal ini Yuan berpendapat bahwa masyarakat kita, memiliki stereotipe berdasarkan penampilan terutama untuk perempuan. Dimana perempuan yang berpenampilan tidak sesuai norma masyarakat akan dicap sebagai pribadi yang tidak benar

(Palulungan dkk., 2020).

*“Di lingkungan aku tinggal hal ini kerap terjadi karena stereotip berdasarkan penampilan itu udah melekat, terutama ke perempuan. Dimana perempuan yang berpenampilan tidak sesuai norma masyarakat akan dicap sebagai pribadi yang nakal. Apalagi Dila sebagai korban juga dibandingkan dengan Laras murid yang berprestasi menambah kesan bahwa cara berpenampilan Dila di sosial media itu ya gambaran dirinya”* (Yuan Aryanti Widyaning Ratri, 22 Tahun)

Yuan menyoroti bahwa perempuan sering mendapat cap negatif jika penampilannya dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat. Dia menunjukkan pemahaman terhadap kompleksitas isu pelecehan seksual, di mana persepsi terhadap korban (seperti Dila) bisa dipengaruhi oleh stereotip yang mungkin melekat pada penampilan fisik atau perilaku sosial media. Perbandingan antara Dila dan Laras, murid yang dianggap berprestasi, menunjukkan bahwa cara berpenampilan Dila di media sosial dapat menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi orang terhadap dirinya, menciptakan gambaran yang mungkin tidak akurat atau adil. Tanggapan ini memberikan wawasan tentang bagaimana stereotip sosial dapat mempengaruhi penilaian terhadap korban pelecehan seksual dalam konteks tertentu.

### 3.1.2 Posisi yang Dinegoisasikan

Dalam posisi ini informan menerima ideologi dominan yang bersifat universal, namun informan mempunyai pandangan berbeda karena latar belakang informan. Dalam *Dear David* pelecehan seksual biasanya mengandung sudut pandang yang berbeda dari bagaimana setiap orang menanggapi pelecehan seksual. Beberapa informan menyatakan pendapatnya mengenai pelecehan seksual akan tetapi juga tidak membenarkan apapun tentang pelecehan seksual. Hal-hal seperti ini merupakan salah satu hal yang dapat memicu perdebatan terhadap pelaku pelecehan seksual. Dapat dihindari jika pihak pelaku bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah dia perbuat (Latief & Weningsari, 2020).

*“Tentang pelecehan seksual yang terjadi di lingkup remaja. Mungkin itu secara gak langsung. Dia mungkin secara sadar kalau dia sebenarnya melecehkan temannya itu. Walaupun sebenarnya dia tidak menyebarkan itu ke publik. Cuma dikonsumsi dia sendiri, menurutku itu masih bisa dimaafkan”* (Anisa Siti Muthaharah, 22 Tahun)

Disisi lain, Viviana berpendapat bahwa pelecehan seksual yang terjadi bisa dinormalisasi karena masa puber remaja dan rasa cinta yang sedang meluap - luap.

*“Anak SMA yang sedang puber saja. Kalo mengesampingkan Laras anak berprestasi dengan tulisannya yang tidak etis, dia tetep anak remaja puber yang wajar aja lagi jatuh cinta dan dapet hormon puber yang meluap - luap seperti itu dan sudah sering terjadi juga di kota kota besar menurutku”* (Viviana Fitri Azzahra , 21 Tahun)

Dalam film tersebut, permasalahan menuju puncaknya, Laras sebagai pelaku yang menulis tulisan vulgar tersebut menerima semua sanksi dengan tanggung jawab penuh. Walaupun merasa kecewa Laras mendapatkan dukungan juga dari ibunya selaku keluarga untuk tidak membiarkan cita-citanya pupus begitu saja dan mengulang semua dari awal dan memperbaiki semua permasalahan yang telah dia perbuat.

*“Menurutku jarang ada orang tua yang bisa sesabar itu yang bisa nerima semua kesalahan anaknya. Mungkin orang tua ataupun orang-orang di daerahku belum tentu bisa menerima apa yang dilakukan anaknya. Akan tetapi orang tua Laras bisa menerima pada akhirnya. Akan tetapi cara penyampaiannya ke anaknya mungkin berbeda-beda. Akhirnya tetap didukung, sampai akhirnya Laras bisa sekuat itu, bisa tegas buat menerima semuanya itu.”* (Anisa Siti Muthaharah, 22)

*“Aku melihat apa yang dilakukan keluarga Laras adalah tindakan yang amat sangat benar, dimana ibunya selalu mendukung langkah anaknya, meskipun mungkin ada beberapa hal yang harus dileralakan dan bertanggung jawab atas semua masalah yang terjadi.”*(Yuan Aryanti Widyaning Ratri, 22 Tahun)

Kedua informan mengapresiasi dukungan yang diberikan oleh keluarga Laras terhadap anak mereka. Anisa mencatat bahwa jarang ada orang tua yang bisa sabar serta menerima semua kesalahan anaknya, tetapi ia melihat bahwa orang tua Laras dapat menerima anaknya pada akhirnya, meskipun cara penyampaiannya mungkin berbeda-beda. Sementara itu, Yuan menganggap tindakan keluarga Laras sebagai sangat benar, di mana ibu Laras selalu mendukung langkah anaknya, meskipun menyadari bahwa ada beberapa hal yang harus diterima dan tanggung jawab atas masalah yang terjadi. Tanggapan keduanya mencerminkan penghargaan terhadap dukungan dan kesabaran orang tua dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh anak mereka, menyoroti nilai pentingnya pendekatan yang mendukung dalam mengelola situasi sulit..

### 3.1.3 Posisi Oposisi

Dalam posisi ini, masyarakat secara global dapat menerapkan kode-kode yang bertentangan atau menolak makna yang diberikan media dan menawarkan interpretasi yang berlawanan. Posisi oposisi tersebut juga didasarkan pada pengalaman dan latar belakang pribadi audiens yang mengambil posisi *decoding* yang tidak sesuai dengan pengkodean dominan (Ariestyani & Ramadhanty, 2022). Dalam penelitian ini, hasil wawancara terhadap lima informan menunjukkan bahwa peneliti tidak menemukan sudut pandang tersebut, karena makna pesan pelecehan seksual tidak terbantahkan oleh makna seluruh informan. Menurut peneliti, pelecehan seksual yang muncul dalam film ini sangat terlihat jelas, oleh karena itu para informan secara umum menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh produser film tersebut.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Seksisme Stereotipe

Seksisme stereotip dapat didefinisikan sebagai diskriminasi terhadap individu berdasarkan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir (Johnson & Johnson, 2021). Seksisme ada di berbagai tingkatan Serikat termasuk sosial dan struktural. Individu seringkali didiskriminasi ketika mereka tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dari mereka. Misalnya, jika perempuan yang berpenampilan tidak sesuai norma masyarakat akan dicap sebagai pribadi yang tidak baik sedangkan jika seorang laki-laki bersikap pasif ia mungkin akan mengalami diskriminasi serupa. Masyarakat kita mendorong kepatuhan terhadap peran gender untuk menghindari konsekuensi negatif dan meningkatkan umpan balik positif (Guy, 2006). Selain itu, komponen inti dari seksisme adalah keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Keyakinan ini mendorong anggapan bahwa perempuan hanyalah objek kesenangan laki-laki sehingga menjadikan pemerkosaan sebagai hal yang normal. Norma-norma budaya mengharapkan perempuan untuk menjadi “murni” dan karena itu menentang kemajuan laki-laki. Namun, perempuan juga diajarkan untuk bersikap patuh dan pasif sehingga menentang kemajuan laki-laki mungkin juga dipandang rendah berdasarkan peran gender tradisional. Oleh karena itu, setelah terjadinya pelecehan seksual, perempuan seringkali disalahkan karena “menempatkan diri mereka dalam situasi berisiko” atau tidak “melawan” ketika budaya mengajarkan perempuan bahwa bukanlah tempat atau hak mereka untuk melawan laki-laki. Pernyataan ini mengarah pada komponen kedua dari budaya pemerkosaan, yaitu devaluasi perempuan atau seksisme (Herman, 1984). Keberagaman makna pesan informan mengenai pelecehan seksual dalam film *Dear David* adalah hal tabu. Informan menyatakan bahwa fantasi dalam tulisan blog itu sudah sangat jelas merupakan

pelecehan seksual, sekalipun yang menjadi korban adalah laki - laki. Menguraikan yang berada pada posisi dominan memahami bahwa film ini tabu yang terbentuk karena menceritakan tentang fantasi pelecehan seksual yang dilakukan pada remaja di lingkungan sekolah dengan menulisnya melalui blog (Amalia,2022).

Penanganan pelecehan seksual yang dilakukan pihak sekolah sudah benar dan bisa diminimalkan dengan memberikan edukasi serta bimbingan yang baik kepada semua siswa siswinya yang menjadi korban maupun pelaku, karena sekolah sebagai instansi pendidikan seharusnya bisa memikirkan cara terbaik untuk memulihkan kondisi korban maupun pelaku kepada lingkungan sekolah. Melihat dari tanggapan informan mengenai sikap sekolah terhadap David dan juga Laras sebagai korban dan pelaku mereka setuju bahwa sekolah telah bertindak dengan benar. Pendidikan seks remaja, diperlukan inovasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling guna membantu remaja memahami masalah perilaku seksual dengan benar. Layanan ini perlu diselenggarakan di berbagai konteks, termasuk di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar (Amir et al., 2022). Penampilan siswa di media sosial juga tidak luput dari pelecehan seksual secara verbal yang menjadi pemicu terjadinya pelecehan seksual di media sosial karena tampilkan dalam sosial media instagramnya yang menjadi objek pelecehan seksual dan juga menjadi bahan rundungan terhadap penampilannya. Dalam hal ini informan berpendapat bahwa masyarakat kita, memiliki stereotipe berdasarkan penampilan terutama untuk perempuan. Dimana perempuan yang berpenampilan tidak sesuai norma masyarakat akan dicap sebagai pribadi yang tidak baik (Palulungan dkk., 2020).

### 3.2.2 *Rape Culture, Acceptance of violence*

*Rape Culture, Acceptance of violence* merupakan keyakinan bahwa pelecehan dapat dibenarkan mengarah pada budaya yang menerima dan mendorong pelecehan termasuk pemerkosaan dan pelecehan (Johnson & Johnson, 2021). Oleh karena itu, yang mendasari budaya pemerkosaan adalah penerimaan terhadap pelecehan adalah nilai budaya. Statistik pelecehan terhadap perempuan mendukung asumsi penerimaan ini, dengan 256.313 perempuan mendukung pelecehan seksual dan 634.612 perempuan melaporkan korban pelecehan yang dilakukan oleh pasangan intim pada tahun 2019 (Biro Statistik Keadilan, 2019). Selain itu, data menunjukkan bahwa individu yang mendukung penerimaan pelecehan lebih besar kemungkinannya untuk melaporkan tindakan seksual yang memaksa ( Johnson & Johnson, 2021).

*Rape culture* merupakan istilah yang mengidentifikasi dari posisi negosiasi, dimana *rape culture* itu dia membuat pelakunya merasa tidak bersalah, hal ini sesuai dengan yang ada di

posisi negosiasi menurut para informan yang itu adalah menganggap wajar pelecehan seksual karena itu adalah masa pubertas dan orang tua yang masih mau memaafkan dan tetap mendukung anaknya walaupun dia pernah melakukan pelecehan seksual. Beberapa informan yang berada pada posisi negosiasi berpendapat bahwa pelecehan seksual yang dilakukan pada remaja dilingkungan sekolah. Dalam kasus pelecehan seksual kali ini, teridentifikasi sebagai bentuk *Rape culture*. Dalam film ini pelecehan seksual termasuk dalam budaya pemerkosaan yaitu menggambarkan lingkungan atau masyarakat yang menganggap tindak pelecehan seksual sebagai hal yang sepele (Amalia, 2022).

Ketika terjadi ketidaksesuaian dalam memberikan bimbingan pelecehan seksual maka akan berdampak pada cara pandang orang terhadap pelecehan seksual yang dianggapnya sepele. Dalam seksisme *Rape culture* akan memperluas pemahaman tentang penerimaan pelecehan antar pribadi dengan memasukkan definisi pelecehan yang lebih luas. Seksisme berkaitan dengan pemerkosaan dan pelecehan seksual karena hal ini menjaga ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan sehingga membatasi terjadinya pelecehan seksual dan meminimalisir korban. Selain itu, pandangan masyarakat yang menganggap remeh terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan maupun laki-laki serta desensitisasi dan penerimaan terhadap pelecehan dapat menjadi alasan terjadinya pelecehan seksual pada kalangan remaja (Johnson & Johnson, 2021).

Terdapat pemaknaan Informasi pada beberapa scene yang dianggap sebagai sebagai bentuk *Rape culture*. Informan mencerminkan kebijaksanaan yang mendalam terhadap dampak potensial dari adegan-adegan yang memperlihatkan pelecehan seksual tanpa konsekuensi yang memadai terhadap pola pikir remaja. Adanya representasi tindakan pelecehan seksual dalam konteks yang meremehkan dapat membentuk persepsi remaja bahwa melanggar norma kesusilaan adalah hal yang dapat dianggap sepele atau bahkan bisa dimaafkan. Dengan kata lain, adegan tersebut dapat memberikan pesan yang salah bahwa tindakan pelecehan seksual tidak perlu ditanggapi dengan serius atau bahwa konsekuensi yang serius tidak selalu terjadi.

Informan juga berpendapat sebenarnya ibu Laras mendukung Laras yang melakukan pelecehan seksual bisa berdampak bagi pola pikir remaja menilai tentang bagaimana memandang norma kesusilaan sebagai hal yang remeh sehingga dengan sangat mudahnya mereka bertindak semaunya dengan beralasan semua itu bisa dianggap hal yang sepele atau bahkan lambat laun bisa termaafkan. Dampak yang ditimbulkan cukup membuat kita tersadar bahwa norma-norma yang ada pada masyarakat harus ditekankan kepada remaja sehingga bisa menekan pelecehan seksual dari bentuk pola pikir *Rape culture* ini (Johnson & Johnson, 2021).

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa macam pendapat informan secara dominan mengenai konflik pelecehan seksual yang dilakukan pada remaja di lingkup sekolah dalam film *Dear David*. Dari sudut pandang mereka masing-masing mengenai pelecehan seksual yang dilakukan pada film *Dear David* itu tabu serta bagaimana stereotip berdasarkan penampilan terutama untuk perempuan. Berdasarkan hasil *decoding* penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi dominan yang menerima bahwa film ini merupakan Seksisme Stereotip berupa cara berpenampilan remaja yang tidak sesuai norma dianggap tidak baik. Informan menyatakan bahwa fantasi dalam tulisan blog itu sudah sangat jelas merupakan pelecehan seksual.

Sementara itu, Sebagian informan berada di posisi negosiasi berpendapat *Rape Culture* yang melihat bahwa pelecehan seksual dapat dinegosiasi karena adanya masa pubertas pada remaja. Selanjutnya, adanya dukungan yang tidak sesuai dari orang tua sehingga mengakibatkan pola pikir remaja yang menormalisasi hal tersebut. Informan beranggapan bahwa beberapa kasus pelecehan seksual yang dilakukan remaja pada film *Dear David* merupakan masa pubertas saja dan menganggap bahwa hal tersebut wajar dan seolah olah menyepelekan hal tersebut. Selain itu tanggapan orang tua yang justru tidak sesuai mengakibatkan remaja menormalisasi pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan satupun informan yang mempunyai posisi oposisi terkait pelecehan seksual dalam film *Dear David*. Peneliti menilai pelecehan seksual yang terjadi dalam film ini sangat jelas terlihat sehingga secara keseluruhan informan menerima pesan-pesan yang dihasilkan oleh produser film.

#### **PERSANTUNAN**

Naskah publikasi ini tidak mungkin diselesaikan tanpa rahmat Allah SWT yang selalu dilimpahkan kepada para peneliti, dan saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada Ibu saya yang selalu memberikan doa dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat selalu berjalan dengan lancar. Atas dukungan dan semangat yang diberikan setiap hari. Kepada pembimbing saya, Bapak Arif Surya Kusuma, S.I.Kom., M.A. terima kasih banyak atas bantuannya yang sangat berharga dan luar biasa selama proses penulisan penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian yang bersedia diwawancarai dalam penelitian ini. Tak lupa kuucapkan pada pasangan hidupku, Annisa Nurria Lestari, terima

kasih atas dukungan dan perhatian luar biasa yang selalu diberikan kepada saya untuk penyelesaian penelitian ini. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan penelitian dan juga memberikan dukungan kepada peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>
- Alehpour, M., & Abdollahyan, H. (2022). Children's reception of critical concepts in animated Movies. *Media International Australia*, 184 (1), 136–149. <https://doi.org/10.1177/1329878X211062263>
- Amalia, M. S. (2022). Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran, Jawa Timur. Penyintas pelecehan seksual dalam film penyalin cahaya. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/1846>
- Antoni, H., Lilik Prihatini, H., Berliana, M., Bogor Tengah, K., Bogor, K., & Barat, J. (2022). Sekolah Gerakan Saya Berani Solusi Penghapusan pelecehan dan Pelecehan Seksual Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Metodik Didaktik*, 09(02), 60–71. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/palar>
- Asih, R. W. (2022). Resmi Rilis di Netflix, Penyalin Cahaya Soroti Isu Sosial Ini. *Solopos.Com*. <https://www.solopos.com/resmi-rilis-di-netflix-penyalin-cahaya-soroti-isu-sosial-ini-1236900>
- Azahra, R., Rifai, M., & Arindawati, W. A. (2021). Representasi Seksisme Dalam Serial Drama Netflix *The Queen's Gambit* Dari Pandangan Roland Barthes. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 24–44. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.157>
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(2), 111–116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Balqis, M., & Samatan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.63>
- Bakhri, A. S., & Hanubun, Y. R. (2018). Pendekatan Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Teori dan Aplikasi. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Email*, 53(9), 1–21.
- Biro Statistik Keadilan. (2019). Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meenakshi G. and Douglas M. Kellner. 2006. *Media and Cultural Studies: Key Works*. Blackwell Publishing, Malden MA
- Griffin, EM. 1998. *A FirstLook At Communication Theory*, 5th Ed. USA: McGraw-Hill
- Guy L. (2006). *Partners in social change*. Olympia, WA: The Sexual Assault Prevention Resource Center, The Washington Coalition of Sexual Assault Programs.
- Fatmawati, N. (2021). Berkomunikasi Secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegritas Dan Penuh Semangat. In <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl>
- Dwiputra. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberian Covid- 19 [klikdokter.com](https://www.klikdokter.com).
- Hall, Stuart. (1973). "Encoding/Decoding". Dalam *Culture, Media, Language: Working*



- <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.659>
- Saragih, R. S., & Simarmata, engki M. P. (2019). Kepemimpinan, Kepuasan Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(2), 124–
133. <https://doi.org/10.30596/jimb.v19i2.2146>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanto, Y. (2017). PELECEHAN SEKSUAL DI CAFE AND PUB (Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual Para Pengunjung Cafe And Pub di Kota Surabaya). Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 1–23.
- Syarifa, S. N., & Nugroho, C. (2020). Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 3(2), 92–114. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.70>
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>
- WHO. (2017). Sexual Violence. Retrieved from <http://apps.who.int/violenceinfo/sexual-violence>
- Wood, H., (2022). The Mediated Conversational Floor: An interactive Approach to Audience Reception Analysis. *Media, Culture and Society*, 75–103
- Restikawasti, A. E. 2019. Alasan Perempuan Melakukan Victim-blaming pada Korban Pelecehan Seksual. *Journal of Civics and Moral Studies* 4(1) : 10 – 20.
- Thacker, L. K. 2017. Rape Culture, Victim-blaming, and the Role of Media in the Criminal Justice System. *Kentucky Journal of Undergraduate Scholarship*, 1(1) : 89 –99.
- Palulungan, L., M. G. H. Kordi, M. T. Ramli, Y. Yunus, I. Fattah. 2020. Mengubah Lewat Berita: Jurnalisme Berperspektif Perempuan, Anak, & Disabilitas. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Makassar.
- Sumera, M. 2013. Perbuatan pelecehan/Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Lex et Societatis* 1(2):39–49.

UMS LIBRARY  
-TERAKREDITASI A-